

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendahuluan

Budaya kaum muda telah menjadi bukti bahwa kaum muda adalah aktor perjalanan zaman. Berawal dari geliat terhadap tekanan hidup paska Perang Dunia II, budaya yang muncul kemudian mendapat anggapan miring karena kehadirannya yang dianggap tidak sesuai dengan budaya yang sebelumnya. Namun demikian, semakin mendapat tekanan, budaya kaum muda semakin tajam menggeliat dan bertumbuh hingga akhirnya budaya kaum muda tidak lagi menjadi milik kaum muda, tetapi menjadi milik *populus*, yaitu milik kebanyakan orang. Selanjutnya budaya kaum muda lebih dikenal sebagai budaya populer.

Budaya populer telah menjadi sebuah dinamika global. Sehingga seharusnya gereja sebagai sebuah *the living organism*, yaitu unit yang paling membuka diri untuk memenuhi panggilannya di dalam kehidupan manusia, demikian pula seharusnya menjadi unit yang celik terhadap dinamika kaum muda dan budayanya. Gereja hakikinya adalah sebuah unit yang tidak tertinggal atau terpisah dari semua bentuk pemikiran dan tindakan kaum muda di dalam budayanya. Gereja seharusnya menjadi rekan yang paling dekat dengan kaum muda, karena di dalam budaya kaum muda kerap kali tertera suara kehidupan tentang kehilangan kasih sayang keluarga, bentuk intimidasi, marginalisasi, keinginan bunuh diri, hingga suara mencari perlindungan atau pengayoman.

Dengan landasan itulah riset dimulai untuk menyikapi temuan adanya kesenjangan yang dirasakan kaum muda di GKI Gading Serpong di 3 area tentang pelayanan, kepemimpinan, dan komunikasi gereja. Kesenjangan tersebut perlu dijabatani karena budaya kaum muda sudah menjadi penggerak perputaran kemajuan dunia. Artinya bila gereja tidak ikut bertransformasi, maka kesenjangan tersebut akan semakin lebar. Dalam bagian lain transformasi adalah keniscayaan di dalam pertumbuhan gereja. Karena gereja diorientasikan untuk kehadiran di dunia, maka bentuk transformasi dapat diterjemahkan bahwa itulah upaya efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman atau pengertian terhadap perubahan yang sedang terjadi di dunia, termasuk di dalamnya mengenai budaya kaum muda yang menjadi motor penggerak perubahan tersebut.

Budaya yang memuat nilai-nilai tentang makna dan esensi, pemikiran dan tindakan manusia, menjadi pintu gerbang yang signifikan untuk menjawab kebutuhan pembangunan relasi. Demikian pula, untuk menjembatani kesenjangan yang ada, maka GKI Gading Serpong perlu memahami budaya kaum mudanya. Dengan memahami budaya kaum muda, maka GKI Gading Serpong akan melihat kaum mudanya sebagai jemaat secara utuh, komprehensif, dan konstruktif. Dari hasil temuan riset, dijumpai bahwa budaya kaum muda GKI Gading Serpong memuat nilai-nilai kontemporer sekaligus loyalis.

Kontemporer Loyalis: Loncatan Sekaligus Kesetiaan

Loncatan

Periset memberi gambaran tentang konstruksi budaya kaum muda GKI Gading Serpong yang memuat nilai-nilai kontemporer loyalis dengan parafrasa: loncatan sekaligus kesetiaan. Kata loncatan ditujukan untuk memperlihatkan makna kontemporer. Kata loncatan juga dipergunakan untuk memberikan gambaran karakter yang hidup di dalam budaya kaum muda yaitu sebuah kehendak atau perilaku yang sudah sedemikian rupa “menancap” di dalam hidup kaum muda, yaitu senantiasa bergerak cepat menuju garis depan. Kecepatan tersebut seperti sebuah loncatan, yang sontak oleh karena keunikan kecepatannya, kaum muda sudah berada di garis depan.¹

Temuan riset telah memperlihatkan bahwa kehidupan subjek memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis ataupun memiliki kendala lainnya yang menyebabkan subjek harus berjuang melewati pergumulan tersebut. Namun di dalam perjalanan pergumulan itu subjek tidak berhenti menyerah dan tetap melakukan terobosan untuk menyasati kelemahan atau persoalan yang mereka tanggung. Kaum muda GKI Gading Serpong memperlihatkan memiliki daya juang untuk sesegera mungkin bangkit dan berada di garis tempat komunitasnya berada. Penelitian memperlihatkan bahwa kaum muda adalah pribadi yang tidak ingin hidup di belakang garis komunitas. Mereka selalu ingin berada di dalam lingkaran

1. Konsep loncatan ini juga diperkuat melalui paparan Pamela Erwin tentang budaya kaum muda yang di akhir konklusinya Erwin mengatakan: “The critical task of evaluating the influences of youth culture is an integral and unceasing one for youth workers. There are always new trends and texts to explore and more questions to encounter.” Pamela J. Erwin, *A Critical Approach to Youth Culture* (Michigan: Zondervan, 2010), 217.

kehidupan komunitasnya. Karena itulah mereka memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan loncatan perubahan.

Latar belakang persoalan yang mereka pikul tidak menjadi kendala untuk melakukan loncatan. Hal ini dikarenakan adanya pertumbuhan yang mereka alami di dalam komunitasnya. Pertumbuhan tersebut muncul bukan karena sekedar sebuah proses personal, melainkan disempurnakan melalui proses komunal. Hal ini teridentifikasi dari pernyataan subjek bahwa mereka dikuatkan ketika melihat rekan kaum muda lainnya yang juga memiliki kelemahan atau pergumulan. Proses berbagi hidup menjadi jembatan ikatan komunitas yang membuat kaum muda GKI Gading Serpong melihat bahwa perubahan adalah keniscayaan. Kepastian perubahan menjadi natur mereka sebagai kaum muda, dan kepastian itulah yang menjadikan mereka berani untuk melakukan terobosan perubahan, yaitu sebagai sebuah loncatan menuju lini selanjutnya.

Frasa loncatan yang dipergunakan untuk menggambarkan nilai kontemporer di dalam konstruksi budaya kaum muda GKI Gading Serpong, juga dapat memperlihatkan makna bahwa kaum muda GKI Gading Serpong adalah bagian dari kaum muda global di dunia. Ketika komunitas kaum muda di belahan negeri lain bergerak selangkah melakukan pembaharuan pemikiran dan tindakan (*culture making*), maka hal tersebut akan meninggalkan jejak, dan jejak tersebut akan terlihat dan diikuti oleh kaum muda GKI Gading Serpong. Literatur mengatakan bahwa budaya kaum muda adalah budaya yang berbicara tentang kehidupan kaum muda yang berupaya melepaskan diri dari tekanan nilai-nilai "lama." Sehingga jejak yang ditinggalkan oleh komunitas kaum muda dengan cepat akan dibaca oleh kaum

muda lainnya sebagai sebuah jejak pembaharuan. Maka jejak itulah yang akan diikuti. Dari sinilah frasa loncatan dapat memperjelas nilai kontemporer di dalam struktur budaya kaum muda GKI Gading Serpong. Yaitu budaya yang akan selalu mendorong kaum muda untuk melakukan loncatan pembaharuan, kekinian, sebagai sebuah hal yang kontemporer.

Budaya kaum muda GKI Gading Serpong memperlihatkan segala bentuk pemikiran dan tindakan yang tendensius pada pembaharuan. Metode-metode untuk melakukan pembaharuan menjadi suatu hal yang selalu dicari dan diobservasi oleh kaum muda. Ketika mereka mendapatkan cara untuk melakukan pembaharuan tersebut, maka tidak lama mereka akan mencobanya dan melakukannya untuk membuat loncatan kontemporer. Terlebih di saat ini mencari cara bukanlah hal yang sulit. Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan kaum muda sebagai *digital native* yang piawai untuk berselancar dan mencari informasi guna melakukan pengkinian terhadap dirinya. Dalam posisi ini kaum muda GKI Gading Serpong berhadapan “muka dengan muka” dengan dunia di luar gereja. Kaum muda menjadi pribadi yang rentan dipengaruhi oleh unsur dunia. Kehadiran teknologi digital telah menempatkan kaum muda sebagai *native speaker* di dunia digital. Kaum muda tidak lagi menjadi pendengar, namun juga pembicara. Artinya budaya kaum muda secara cepat juga akan menempatkan kaum muda GKI Gading Serpong sebagai salah satu pembicara sekaligus pengembang budaya kaum muda (*culture maker*). Posisi kaum muda berpotensi menjadi semakin jauh dari gereja dan terserap di dalam pusaran dunia. Dari sisi pengajaran Kristen, kaum muda juga sangat rentan dengan pelbagai ajaran yang berbeda di luar GKI Gading Serpong.

Muatan nilai pertama di dalam konstruksi budaya kaum muda GKI Gading Serpong yaitu kontemporer memberikan gambaran tentang loncatan pengkinian diri yang berpotensi membuat kaum muda menjauh dari gerejanya.

Kesetiaan

Dalam pendalaman selanjutnya periset menjumpai temuan yang memperlihatkan konstruksi budaya kaum muda GKI Gading Serpong yang menyatakan tentang nilai loyalis. Temuan ini diparafrasakan periset dengan kata kesetiaan. Nilai loyalis atau kesetiaan ini dapat menjadi pemandangan yang kontradiktif dengan nilai loncatan. Oleh karena loncatan memberikan gambaran yang bergerak maju ke depan meninggalkan yang di belakang, sementara kesetiaan memberikan gambaran loyalitas terhadap nilai-nilai yang sebelumnya atau yang di belakangnya. Kendati memiliki peluang sebagai dua nilai potensi kontradiktif, sesungguhnya temuan nilai kesetiaan ini justru menjadi pelengkap konstruksi budaya kaum muda GKI Gading Serpong yang tidak saling bertentangan. Hal ini dapat dilihat dari literasi yang dipaparkan oleh Chap Clark yang mengatakan bahwa gereja adalah pelaksana *familial relationship - a family of families*.² Menurut Clark, gereja hakikinya bertindak sebagai sebuah keluarga dari banyak keluarga jemaat. Pandangan ini secara langsung menjawab kebutuhan kaum muda GKI Gading Serpong yang memiliki latar belakang keluarga yang disharmoni. Demikian pula secara eklesiologis, Johannes A. Van Der Ven mengatakan bahwa gereja memiliki

2. Chap Clark, *Adoptive Church: Creating an Environment Where Emerging Generations Belong* (Michigan: Baker Academic, 2018), 16.

persepektif denominasi dan asosiasi.³ Artinya temuan kesetiaan memperlihatkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan yang digaungkan oleh gereja sudah membangun sebuah *the living web* bagi kaum muda GKI Gading Serpong. Sehingga hal ini menyatakan bahwa kaum muda GKI Gading Serpong sesungguhnya nyaman dengan dominasi gereja, bahkan ikut membangun asosiasi sosial kaum muda bagi gerejanya. Nilai temuan kesetiaan memperjelas bahwa budaya kaum muda GKI Gading Serpong bermuatan karakter *familial relationship - a family of families*, yaitu memiliki tendensi pada keakraban lokal, dan terasosiasi secara utuh pada denominasinya.

Dalam bagian lain dapat dilihat bahwa kehadiran budaya populer sebagai bukti perkembangan budaya kaum muda yang sudah mendunia (populer), juga menjadi penanda bahwa budaya kaum muda tidak dapat dibatasi oleh budaya "lama." Artinya kaum muda saat memproduksi budayanya akan selalu berorientasi pada pembaharuan. Konstruksi budaya kaum muda adalah sama dengan sifat kaum muda dan budaya itu sendiri, yaitu berkembang. Sehingga nilai kesetiaan yang mewakili muatan nilai loyalis menjadi materi yang terlihat lemah terhadap loncatan-loncatan besar yang dilakukan budaya kaum muda. Tetapi hasil temuan riset berbicara lain. Bahwa budaya kaum muda GKI Gading Serpong di dalam loncatannya menuju garis kontemporer, tetap membawa dedikasi dan atensi yang besar terhadap gerejanya. Loyalitas dan integritas kaum muda terhadap gerejanya disinyalir tumbuh oleh karena mereka mendapatkan kepuasan rohani melalui kehidupan yang diselamatkan oleh karena mengenal Tuhan. Kaum muda GKI Gading Serpong tanpa ragu menjelaskan kepuasan kerohanian tersebut ketika mereka

3. Johannes A. Van Der Ven, *Ecclesiology in Context* (Michigan: Eerdmans, 1996), 22.

merefleksikan pengalaman hidupnya yang dibentuk, bertumbuh, dan berkembang di dalam ruang pelayanan dan kehidupan di GKI Gading Serpong. Kesetiaan itu juga dinyatakan dengan pernyataan orientasi dedikasi diri terhadap kebutuhan kepemimpinan gereja. Dengan berani mereka membuat usulan inovatif untuk perubahan gereja, dan sekaligus berinisiatif memberikan diri untuk memulai perubahan tersebut.

Sekalipun kaum muda GKI Gading Serpong adalah bagian dari *digital native* atau sebagai *digital immigrant*, yang ikut berselancar dalam pusaran global, tetapi mereka tetap setia berada di dalam gerejanya. Bahkan mereka menyuarakan penjangkauan jiwa dan tindakan praktis agar jemaat muda lainnya tetap setia di dalam gereja. Ketika tesis ini diselesaikan, seluruh dunia sedang menghadapi masa pandemi, termasuk Indonesia. Di masa seperti ini, penggunaan teknologi digital menjadi hal yang utama, termasuk untuk pelaksanaan ibadah. Namun, subjek sebagai kaum muda GKI Gading Serpong tetap menyuarakan kesetiaan kepada gerejanya, yakni GKI Gading Serpong. Sehingga berdasarkan pernyataan-pernyataan subjek sebagai kaum muda GKI Gading Serpong, temuan nilai loyalis menjadi bandul harmoni di dalam kehidupan kaum muda GKI Gading Serpong. Yaitu sebuah konstruksi yang harmonis: loncatan sekaligus kesetiaan; menghidupi nilai kontemporer sekaligus memelihara kesetiaan.

Refleksi

Muatan konstruksi budaya kaum muda memantulkan nilai paradoksal; kontemporer loyalis – loncatan sekaligus kesetiaan. Hal ini menjadi refleksi tentang

kedewasaan gereja untuk menyikapi kaum muda. Dari sisi muatan loyalis, tentu hal ini menjadi hal yang menyenangkan gereja. Terlebih di masa pandemi yang membuka peluang setiap jemaat untuk bebas memilih ibadah di gereja mana pun di seluruh dunia, tanpa batas bentuk pengajaran. Gereja tidak akan mampu menelusuri setiap jejak jemaat mudanya di arus digital. Nyata bahwa kaum muda adalah *digital immigrants*, mereka menjadi warga digital atau *netizen*. Sehingga bila mengingat bahwa temuan fenomena juga menyatakan adanya nilai loyalis, maka nilai ini menjadi “penyelesaian” yang melegakan gereja. Namun demikian muatan kontemporer yang merupakan jatidiri kaum muda yang akan selalu melakukan loncatan pembaharuan, nilai muatan kontemporer dapat menjadi kegelisahan GKI Gading Serpong yang tercatat sebagai gereja *mainstream*. Akan terjadi pertemuan budaya kontemporer dengan klasik. Dari sini dibutuhkan kedewasaan bersikap.

Konstruksi kontemporer loyalis merupakan fenomena budaya kaum muda GKI Gading Serpong. Hal ini menjadi fakta ilmiah yaitu temuan objektif. Untuk menyikapi hal ini dibutuhkan pemahaman yang holistik. Dari sisi kajian literatur, Ed Stetzer dan Thom S. Rainer mengatakan: *the truth is that transformation is non-negotiable for the Christian church. But change is not the norm for many of our churches*. Transformasi menjadi bagian dari keniscayaan atau keharusan dalam pertumbuhan gereja. Fenomena budaya kaum muda merupakan bagian dari transformasi dunia. Maka untuk menggembalakan kaum muda, gereja perlu mempertimbangkan bentuk transformasi perspektif tentang muatan kontemporer di dalam konstruksi kaum mudanya.

Di dalam kajian literatur juga dijumpai saran Chap Clark yang mengatakan bahwa gereja tidak cukup hanya terkoneksi dengan kaum muda, tetapi juga perlu membuat mereka merasa nyaman mengetahui bahwa dirinya diadopsi oleh gereja. Konsep adopsi menjadi salah materi pastoral yang dapat dipertimbangkan untuk menerima fenomena ini. Yakni gereja dapat menerima budaya kaum muda sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dari kaum muda sebagai jemaatnya. Kehadiran gereja nyata sebagai pelaku adopsi, yaitu menerima segala bentuk budaya kaum muda dan ikut “menanggung” dan menyerap serta menghidupinya. Di dalam proses hidup bersama itulah perlu dihadirkan pemimpin yang mengayomi dan dialogis. Sehingga kehadiran yang dapat berbicara, jalan *bareng*, melakukan *bareng*, mengerti *bareng*, diskusi *bareng*. Kehadiran seperti ini dapat menjadi kendaraan yang bersahabat untuk mempercakapkan dan menyesuaikan budaya kaum muda di dalam budaya gereja.

Rekomendasi

Dari refleksi temuan fenomena budaya kaum muda GKI Gading Serpong tentang konstruksi kontemporer loyalis, yaitu fakta bahwa kaum muda GKI Gading Serpong adalah kaum muda yang ikut bergerak dinamis di kehidupan global sebagaimana kaum muda lainnya sehingga memiliki banyak makna nilai-nilai kontemporer, namun di bagian lain juga ditemukan bahwa kaum muda GKI Gading Serpong merupakan jemaat muda yang memiliki kesetiaan lokal yaitu kepada gerejanya. Maka untuk sikap praktis terhadap temuan fenomena tersebut, sebagai kelanjutan dari nilai refleksi yang sudah didapat, periset mengajukan rekomendasi

pola tanggap kepada GKI Gading Serpong dan juga gereja secara luas untuk dapat menyikapi kehadiran kaum mudanya. Berikut paparan rekomendasi:

1. Sumber daya aktif gereja.

Berdasarkan temuan fenomena yang memperlihatkan kaum muda yang memiliki kecenderungan secara intensif berada di dalam ruang loncatan kontemporer, oleh karena dirinya merupakan anggota dunia digital (*netizen/digital native*), maka gereja perlu memanfaatkan nilai-nilai kekinian yang didapatkan dan dimiliki oleh kaum muda sebagai salah satu sumber daya perkembangan gereja. Untuk menyikapi hal ini, gereja perlu mendapatkan pemahaman yang utuh bahwa sumber daya ini sifatnya aktif, yaitu nilai-nilai kontemporer atau kekinian atau tindakan meloncat untuk mendapatkan hal-hal yang baru ataupun inspiratif, bukanlah sebuah usaha yang perlu diusahakan oleh kaum muda. Nilai-nilai kontemporer atau loncatan kekinian tersebut didapatkan kaum muda secara harian, bahkan setiap detik, oleh karena mereka adalah warga negara dunia digital (*netizen*) sejati, sehingga disebut sebagai *digital native* (generasi orang yang tumbuh di era teknologi). Berdasarkan hal itu, kaum muda merupakan sumber daya aktif yang dapat mengalirkan nilai-nilai kontemporer yang dapat membantu gereja berkembang di dalam dunia secara kontekstual kekinian. Secara praktis untuk dapat ikut menikmati aliran nilai-nilai kontemporer tersebut maka gereja direkomendasi untuk menempatkan kaum muda sebagai sumber daya tersebut. Kaum muda ditempatkan sebagai sumber inspirasi pertumbuhan gereja, bahkan dapat ditempatkan sebagai sumber inspirasi

kreatif dalam penjangkauan jiwa. Penempatan sebagai sumber daya aktif tersebut perlu secara konkrit menempatkan kaum muda sebagai bagian dari kepemimpinan gereja. Sehingga mereka memiliki legitimasi suara dan pengambilan keputusan di dalam sistem kepemimpinan gereja.

2. Bahasa keluarga.

Ketika kaum muda sudah ditempatkan di dalam lingkaran kepemimpinan gereja, maka diperlukan sebuah komunikasi yang berada di frekuensi yang sama, untuk menjembatani perbedaan usia, budaya, pola pikir antara pemimpin gereja yang lebih senior dari sisi usia. Oleh karena itu diperlukan sebuah penerapan bahasa yang dapat membedakan antara bahasa rapat perusahaan komersial dengan bahasa rapat di dalam gereja. Oleh karena kehadiran gereja adalah *familial relationship*, maka direkomendasikan agar gereja ketika berkomunikasi dengan pemimpin muda dari kalangan kaum muda, menggunakan bahasa keluarga. Kehadiran setiap pribadi di lingkaran kepemimpinan tidak berdasarkan warna senioritas usia atau pengalaman jam terbang di dalam kemajelis, melainkan berdasarkan kehadiran sebagai person keluarga yaitu *familial relationship*. Penggunaan bahasa keluarga menjadi penting, karena dari temuan fenomena mengingatkan bahwa kaum muda adalah pribadi yang rentan pada isu-isu keluarga. Diksi-diksi yang dipergunakan subjek ketika menyatakan makna pengalaman hidupnya, baik di dalam keluarga maupun gereja, mengindikasikan bahwa diksi-diksi tersebut merupakan kebutuhan yang mereka cari, antara lain seperti:

menuntun, mengarahkan, dan mengayomi. Berdasarkan hal tersebut, pola penggunaan bahasa di dalam komunikasi dengan kaum muda, terlebih ketika mereka ditempatkan di dalam lingkaran kepemimpinan gereja, akan menjadi bahasa yang dialogis sekaligus sebagai bahasa terapeutik atas kebutuhan mereka untuk dirangkul sebagai keluarga. Bahasa keluarga bukan saja menyasar sebagai respons kemitraan saat kaum muda menjadi salah satu anggota di lingkaran kepemimpinan, melainkan juga sebagai bahasa pastoral yang memberikan ruang apresiasi terhadap daya cipta, daya kreasi kontemporer yang mereka dedikasikan bagi gereja. Bahasa keluarga dapat menjadi bahasa kebangunan gereja yang kontekstual di dalam kehidupan kaum muda.

Penutup

Dari temuan fenomena budaya kaum muda memberikan perspektif baru mengenai kesenjangan yang terjadi di 3 area pelayanan, kepemimpinan, dan komunikasi yang dialami kaum muda di GKI Gading Serpong. Yaitu bahwa ruang kesenjangan tersebut muncul karena tidak bertemu dengan hal-hal yang melatari kaum muda GKI Gading Serpong berpikir dan bertindak. Gereja membutuhkan ruang yang lebih mendalam untuk mengenal kaum muda yang terus bergerak dengan budayanya. Kehadiran budaya populer memperlihatkan bahwa budaya kaum muda adalah keniscayaan dan percepatan yang perlu disadari dan disertai oleh gereja. Temuan fenomena memperlihatkan bahwa budaya kaum muda menjadi pernyataan faktual kaum muda adalah pribadi yang meloncat masuk ke arah

pembaharuan dengan membawa kesetiaan terhadap gerejanya yang telah menumbuhkembangkan dirinya. Fenomena ini memperjelas sebuah keindahan fenomena budaya kaum muda berada di dalam gereja Tuhan.